

Perancangan Buku Foto Sebagai Media Foto Terapeutik Melalui Raws Syndicate Untuk Usia 19-28 Tahun di Kota Bandung

Banon Gilang¹⁾, Susilo Nofriadi²⁾, Shopia Purbasari³⁾

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: banongilang@unibi.ac.id, susilonofriadi32@gmail.com, shopia041@unibi.ac.id

Abstrak

Buku foto adalah salah satu bentuk produksi karya fotografi dengan kompleksitas yang tinggi. Buku foto merupakan medium yang unik dan jarang dibahas di Indonesia. Sehingga buku foto dapat menjadi karya yang berpengaruh dan menjadi sebuah arsip karya yang nantinya membentuk wacana fotografi Indonesia seperti memunculkan kesadaran akan pentingnya arsip sebagai salah satu pilihan media untuk mempresentasikan foto selain dari pameran. Perpustakaan buku fotografi keliling yang tergabung dalam Raws Syndicate berupaya mengedukasi masyarakat tentang buku foto karena mereka percaya buku foto memiliki nilai yang sama dengan buku pada umumnya dimana buku adalah penemuan manusia paling mutakhir karena buku itu meneruskan imajinasi. Membuat foto terapeutik menjadi salah satu metode yang patut direalisasikan ketika anak muda membutuhkan ruang aman untuk menerima cerita, keluh kesah, juga keresahan mereka dengan tidak berpatok pada benar ataupun salah. Media edukasi dan promosi dipilih karena Raws Syndicate sebagai sindikasi yang bertujuan menghidupkan ekosistem fotografi di Indonesia. Metode yang adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi pada lingkungan studi kasus. Perancangan media ini berdasar pada teori yang berkaitan dengan desain komunikasi visual, AIDA, fotografi, fotografi terapeutik, dan teori lainnya yang berkaitan dengan perancangan. Perancangan Buku Foto sebagai Media Foto Terapeutik ini bertujuan untuk memberi edukasi sekaligus media promosi Buku Foto sebagai Media Foto Terapeutik.

Kata Kunci: Buku Foto, Foto Terapeutik, Media Edukasi dan Promosi, RAW SYNDICATE.

Abstract

A photo book is a form of production of photographic works with high complexity. Photo books are a unique medium and are rarely discussed in Indonesia. So photo books can become influential works and become an archive of works that will later shape Indonesian photography discourses such as raising awareness of the importance of archives as a media option for presenting photos apart from exhibitions. The mobile photography book library that is part of the Raws Syndicate seeks to educate the public about photo books because they believe photo books have the same value as books in general where books are the latest human invention because books convey imagination. Making therapeutic photos is a method that should be realized when young people need a safe space to receive their stories, complaints, and worries without relying on right or wrong. Educational and promotional media were chosen because Raws Syndicate is a syndicate that aims to revive the photography ecosystem in Indonesia. The method is qualitative with data collection techniques of interviews and observations in case study environments. The design of this media is based on theories related to visual communication design, AIDA, photography, therapeutic photography, and other theories related to design. The design of Photo Books as Therapeutic Photo Media aims to provide education and promotional media for Photo Books as Therapeutic Photo Media.

Keywords: Photo Book, Therapeutic Photo, Media Education and Promotion, RAW SYNDICATE.

1. PENDAHULUAN

Fotografi merupakan suatu medium kontemporer yang kerap digunakan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa *visual*. Fotografi menjadi sangat familiar dengan kemunculan *instagram* dan telepon genggam yang dilengkapi dengan teknologi kamera yang mumpuni. Instagram mampu memberikan fitur yang menarik sehingga pengguna layanan internet dapat mempelajari dan berbagi dalam hal fotografi¹.

Kini semua manusia bisa menjadi fotografer, kemunculan banyak fotografer yang terkenal melalui media sosial sering disebut “instagraper”. Praktik yang dilakukan para instagraper ini cenderung hanya berusaha membuat foto yang indah hingga melupakan faktor-faktor lain. Praktik ini membuat makna pada sebuah foto direduksi hingga penilaian akan sebuah foto hanya berdasarkan keindahan yang ditampilkan.

Kasus ini terjadi karena kurangnya penafsiran akan foto dan tidak terbentuknya ekosistem fotografi yang mumpuni sehingga mengakibatkan para fotografer hanya mengenal fotografi sebagai foto yang merepresentasikan keindahan saja. Pada kenyataannya paham tentang fotografi bisa diperluas; salah satunya fotografi terapeutik. Fotografi terapeutik adalah penggunaan fotografi sebagai metode pengambilan, analisi, dan penggunaan foto untuk tujuan penyembuhan dari depresi dan kegelisahan².

Jika fotografi adalah sebuah media untuk menyampaikan pesan melalui bahasa

visual maka terapeutik adalah sebuah teori komunikasi yang terjadi antara pasien dan konselor, teori komunikasi ini menjadi sangat penting untuk membuat pasien melepaskan emosi yang terpendam dan merasa aman.³

Fotografi terapeutik atau bisa disebut foto terapeutik dapat digunakan sebagai metode terapi melalui penggabungan antara teknik komunikasi terapeutik dan media fotografi. Metode terapi ini dapat eksis ditengah masyarakat yang familiar akan kehadiran media fotografi Sehingga semua orang, khususnya anak muda dapat ikut melepaskan stres dan emosi akibat *quarter life crisis* melalui metode foto terapeutik.

Menurut Rony Zakaria dalam ‘Membaca Buku Foto “Encounters”’, buku foto adalah salah satu bentuk produksi karya fotografi dengan kompleksitas yang tinggi. Buku foto merupakan medium yang unik dan jarang dibahas di Indonesia. Buku foto juga bisa ditafsirkan sebagai upaya fotografer untuk memproduksi sebuah pengetahuan yang dapat menjadi bahan diskusi baik secara umum ataupun gagasan personal fotografer. Sehingga buku foto dapat menjadi karya yang berpengaruh dan menjadi sebuah arsip karya yang nantinya membentuk wacana fotografi Indonesia seperti memunculkan kesadaran pentingnya arsip dan sebagai salah satu pilihan media untuk mempresentasikan foto selain pameran.

Perpustakaan buku fotografi keliling yang tergabung dalam Raws Syndicate adalah sebuah gerakan yang dibuat oleh beberapa pencinta fotografi. Gerakan ini berupaya mengedukasi masyarakat tentang

¹ Ranga Aditya, “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada KomunitasFotografi.” Vol.2 No.2, Oktober 2015, hlm. 2.

² Rayhadi Shadiq, “Terapi Fotografi di Galeri Foto RWD.” <https://beritabaik.id/read?editorialSlug=gallery-foto&slug=1599457542466-terapi-fotografi-di-galeri-foto-rwd> diunggah pada Oktober 2020

³ Muchlisin Riadi, “Komunikasi Terapeutik (Pengertian, Fungsi, Karakteristik, Prinsip dan Teknik) <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/komunikasi-terapeutik-pengertian-fungsi-karakteristik-prinsip-dan-teknik.html> diunggah pada 15 Juni 2020

buku foto karena mereka percaya buku foto memiliki nilai yang sama dengan buku pada umumnya.”buku adalah penemuan manusia paling mutakhir karena buku itu meneruskan imajinasi”.

Menurut hasil wawancara penulis terhadap 35 anak muda tentang keresahan mereka dan bagaimana anak muda membutuhkan ruang aman untuk menerima cerita, keluh kesah, keresahan dengan tidak berpatok pada benar ataupun salah, membuat foto terapeutik menjadi salah satu metode yang patut direalisasikan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diperlukan edukasi dan promosi tentang buku foto melalui upaya foto terapeutik yang menggunakan metode komunikasi terapeutik dan dimanifestasikan kedalam buku foto.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fotografi

Meurut Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Fotografi sebagai medium berekspresi, kaitannya adalah dengan fotografi sebagai media dalam penciptaan karya seni. Calne (2004:285) mengutip Joseph Machlis bahwa: Seni, seperti cinta, lebih mudah didalami daripada diberi definisi. Tidak akan gampang menemukan dua filsuf yang setuju dengan suatu definisi. Kita bisa bilang bahwa seni berurusan dengan komunikasi gagasan dan rasa melalui medium kenikmatan (sensual medium) warna, bunyi, perunggu, pualam, kata. Medium ini diolah menjadi karya dengan ciri pokok berupa keindahan rancang- bangun dan keutuhan bentuk.

Karya itu punya daya tarik bagi akal-budi, merangsang emosi, menggetarkan daya khayal, dan mempertajam indera.

2.2 Buku Foto

Buku foto, adalah sebuah bentuk yang mandiri dari sebuah karya seni yang menggunakan fotografi, dia berbeda dari cetakan foto secara satu per satu, dan bisa disandingkan secara bentuk dan fungsi layaknya sebuah patung, teater, atau film. Ditengah-tengah perkembangan digital yang sangat pesat, dimana kita dihadirkan dengan miliarangambar dan foto setiap harinya, buku foto bisa menjadi alternatif untuk menikmati karya fotografi dengan lebih tenang. Kita akan tenggelam dalam karya yang utuh, terlepas dari dunia luar, dan menikmati setiap halaman demi halaman sesuai apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya⁴

2.3 Tata letak/Layout

Layout merupakan tata letak yang dipakai untuk mengatur sebuah komposisi dalam sebuah desain, seperti huruf, teks, garis, bidang, gambar, bentuk padakonteks tertentu (Susanto, 2011 : 237). Kegiatan menyusun teks dan grafis, atau *layouting*, memiliki tujuan untuk membantu pembaca dalam memahami informasi, dalam membuat layout, perlu pertimbangan untuk siapa sebuah media visual dibuat (Fatimah, 2020 : 15).

2.4 Tipografi (Typography)

Tipografi merupakan ilmu yang mendalami tentang penempatan dan tata letakhuruf demi memberi kesan tertentu agar *audience* dapat mendapatkan informasi secara maksimal (Hendratman, 2017:191). Ilmu ini bukan hanya mempelajari tentang cara mengolah huruf, namun juga simbol melalui metode menata tata letak, ukuran, juga sifatnya sehingga pesan yang terkandung dapat sesuai (Kusnadi, 2018:79).

2.5 Psikoterapi

⁴ Buku foto dan bagaimana saya membacanya
<https://bukufotoindonesia.com/category/artikel/>

Sarwono (2009:273) memberikan definisi bahwa psikoterapi adalah upaya intervensi oleh psikoterapis terlatih agar kliennya bisa mengatasi persoalannya Mappiare (1992:7) menjelaskan bahwa psikoterapi adalah suatu proses berjangka panjang berkenaan dengan rekonstruksi pribadi dan perubahan besar dalam struktur kepribadian. Subjek yang merasa lega setelah memfoto dirinya sendiri dari tekanan yang ia rasakan dapat dikatakan juga adalah sebagai bentuk dari teknik psikoterapi, lebih spesifiknya, bentuk psikoterapi yang dilalui subjek mirip seperti teori psikoanalisa Freud.

2.6 Fotopsikologi

Morgovsky (2013) menjelaskan, ada 3 poin yang dicakup oleh fotopsikologi yaitu:

- Fotopsikologi menyusuri poin luasnya hubungan antara fotografi dan psikologi lewat sejarah
- Fotopsikologi mengidentifikasi asal dari penerapan saat ini yang menggunakan fotografi untuk penggunaan psikoterapeutik.
- Imaji dari fotografi membawa pesan ganda, pertama merujuk pada diri, dan lainnya adalah rujukan pada diri sendiri. Apabila dipahami dengan berikut, maka imaji fotografi adalah benda yang harus dianalisa dan dipecahkan untuk digali pesan objektif dan subjektifnya. Imaji adalah kaca dan jendela

2.7 Foto Terapeutik

Foto terapeutik itu sendiri adalah penggunaan fotografi sebagai metode pengambilan, analisis, dan penggunaan foto

untuk tujuan penyembuhan dari depresi, kegelisahan, sakit kronis dan masih banyak lagi. Praktik dan teknis foto 'terapeutik' bisa dilakukan oleh siapa saja, baik individu maupun kelompok dengan pembimbing yang mengetahui tentang foto 'terapeutik', walaupun pembimbing tersebut bukan oleh ahli terapis.⁵

2.8 Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dirancang dan direncanakan untuk tujuan terapi, dalam rangka membina hubungan antara perawat dengan pasien agar dapat beradaptasi dengan stress, mengatasi gangguan psikologis, sehingga dapat melegakan serta membuat pasien merasa nyaman, yang pada akhirnya mempercepat proses kesembuhan pasien.⁶

2.9 Fungsi Komunikasi Terapeutik

Menurut Stuart dan Sundeen (1995), fungsi komunikasi terapeutik adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan tingkat kemandirian klien melalui proses realisasi diri, penerimaan diri dan rasa hormat terhadap diri sendiri.
- Identitas diri yang jelas dan rasa integritas yang tinggi.
- Kemampuan untuk membina hubungan interpersonal yang intim dan saling tergantung dan mencintai.
- Meningkatkan kesejahteraan klien dengan peningkatan fungsi dan kemampuan memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan personal yang realistis.

3. METODE PENELITIAN

⁵ Rayhadi Shadiq, "Terapi Fotografi Di Galeri Foto RWD."

<https://beritabaik.id/read?editorialSlug=galeri-foto&slug=1599457542466-terapi-fotografi-di-galeri-foto-rwd> diunggah pada Oktober 2020

⁶ Muchlisin Riadi, "Komunikasi Terapeutik (Pengertian, Fungsi, Karakteristik, Prinsip, dan Teknik)" <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/komunikasi-terapeutik-pengertian-fungsi-karakteristik-prinsip-dan-teknik.html> diunggah pada 15 Juni 2020

Pada perancangan ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi adalah metode kualitatif dengan analisis data deskriptif dan menggunakan analisis SWOT. Kotler mengemukakan bahwa, "Analisa SWOT adalah sebuah cara yang ditempuh dalam upaya mengamati lingkungan pemasaran internal maupun eksternal." (Kotler, 2009:51) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan perwakilan dari RAWS SYNDICATE (RAWS SINDCT) yang merupakan kombinasi sindikasi bisnis fotografi dan *movement* yang dijadikan sebagai laboratorium untuk berekspansi, riset dan penelitian di bidang fotografi. Selain itu kami pun melakukan wawancara langsung dengan setiap individu atau kelompok remaja umum yang memiliki rentang usia 19-28 tahun, dan melakukan dokumentasi.

Lokasi dan waktu penelitian dilakukan secara khusus di Kota Bandung terhitung dari bulan Januari sampai dengan Juni. perancangan ini berupaya menciptakan ruang aman melalui komunikasi terapeutik sehingga remaja yang di wawancara akan mengeluarkan keluhkesahnya dengan nyaman karena komunikasi yang dibangun tidak berpegang pada norma benar ataupun salah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa perancangan buku foto

Buku foto ini dibuat dengan mengadakan *pra-event* berjudul "Open Curhat". *Open curhat* adalah sebuah *pra-event* yang terinspirasi dari budaya curhat kalangan anak muda tongkrongan. *Pra-event* ini disebar melalui poster lewat media sosial *Instagram* dan diadakan di beberapa kota yaitu: Bandung, Yogyakarta, Pekanbaru, dan Tembilahan. Dari 4 kota dilakukannya *open curhat* yang di angkat menjadi buku foto hanya khusus di Kota Bandung saja yaitu dengan total partisipasi sebanyak 35 orang.

Ketika mendengarkan cerita dari pasien *open curhat* perancang menggunakan metode komunikasi terapeutik dan tidak berpihak pada norma benarsalah yang berlaku di publik sehingga proses ini menciptakan ruang aman bagi anakmuda dan membuat para pasien dapat

bercerita dengan bebas. Proses ini diikuti oleh pendokumentasian menggunakan *instax* berwarna pink.

Ketika proses *open curhat* berakhir perancang meminta pasien untuk memotret atau mencari foto pada galeri mereka, yang dirasa merepresentasikan perasaan atau keadaan pasien ketika galau. Pada akhirnya perancang akan merajut foto-foto tersebut untuk membangun cerita utuh yang merepresentasikan hubungan percintaan anak muda.

4.2 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi yang digunakan pada perancangan ini adalah AIDA dimana (**Attention**) buku ini dibuat dengan media kertas *book paper* berkonsep minimalis dan bertema *relationship* sehingga dapat menarik anak muda. (**Interest**) berisikan cerita yang diilustrasikan dengan fotografisehingga dekat dengan kehidupan anak muda dan patut untuk dikoleksi. (**Desire**) hasil dari *open curhat* yang di jadikan data dan kemudian *output* terakhirnya dibuat menjadi buku foto. (**Action**) Buku ini nantinya dapat merefleksikan pengalaman personal dan dapat melakukan terapeutik melalui medium fotografi dengan mandiri.

4.3 Strategi Pesan

Strategi pesan pada perancangan ini digunakan untuk melakukan pendekatan pada anak muda 19-28 tahun di Kota Bandung sebagai target audien. Adapun strategi pesan tersebut adalah

a) Pendekatan melalui judul

Judul "*After relationship*" digunakan agar pengenalan foto terapeutik dapat menarik perhatian anakmuda karena menggunakan judul yang terkait dengankehidupan sehari-hari.

b) Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif dilakukan dengan menyentuh perasaan, keadaan jiwa atau emosi target audiens yang dekat

- dengan hal-hal keseharian mudah diingat
- c) Pendekatan Rasional dan Emosional
- Menceritakan mengenai fakta yang terjadi di tengah hubungan anak muda. Pendekatan emosional dengan tanda dari setiap foto.

4.4 Strategi Kreatif

- a) Konsep *Open Curhat*

Menciptakan ruang aman bagi anak muda khususnya usia 19-28 tahun di kota Bandung

- b) Konsep Buku Foto

Buku foto ini dibuat dari cerita-cerita pasien dan foto yang mereka berikan. Kemudian foto tersebut dikomposisikan menggunakan *layout picture window* hingga menjadi buku foto dengan konsep minimalis.

- c) Konsep Media Pendukung

Media pendukung disesuaikan dengan media sehari-hari yang menarik untuk dipakai oleh anakmuda usia 19-28 tahun seperti *totebag* dan *T-sihrt*.

4.5 Strategi Desain

Adapun Strategi Desain pada perancangan ini, disajikan dalam cara berikut:

- a) Jenis *layout* yang digunakan pada perancangan ini adalah *Picture Window Layout*.



Gambar 4.1 Jenis *layout*
 Sumber: Dokumentasi Perancang,2021

- b) Tipografi

Tipografi yang digunakan dalam



abcdefghijklmnopqrstuvwxy
 z
 0123456789~!@#%&*()_~
 perancangan ini adalah jenis transitional dan *san serif*.

Gambar 4.2 Huruf Vegawanty Regular
 Sumber: Dokumentasi Perancang,2021

KENOKY Light

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ
 0123456789@H\$%^&*()_!+~

abcdefghijklmnopqrstuvwxy
 z
 0123456789~!@H\$%^&*()_+~

Gambar 4.3 Huruf Kenoky Light
 Sumber: Dokumentasi Perancang,2021

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxy
 z
 0123456789`~!@#%&*()_+`

Gambar 4.4 Arial Rounded MT Bold
 Sumber: Dokumentasi Perancang,2021

- c) Warna

Warna dasar pada perancangan buku foto ini adalah abu-abu karena abu-abu adalah warna yang netral dan menurut psikologi warna; warna abu-abu memiliki makna positif karena menggambarkan keseriusan, kemandirian, kesetabilan. tetapi warna abu abu juga memiliki makna negatif kurang percaya diri.

Gambar 4.5 Kode Warna

Sumber: Dokumentasi Perancang,2021

4.6 Proses Pembuatan Foto

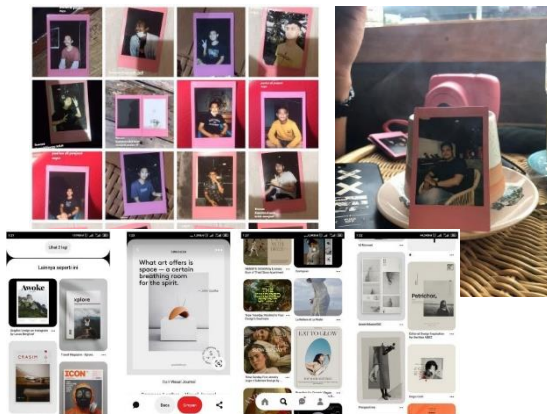
Sebelum memasuki proses perancangan, perancang perlu menjelaskan proses pembuatan foto pada perancangan ini

a) Proses Wawancara



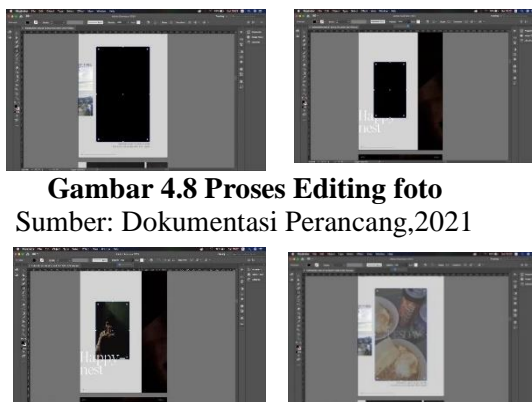
Gambar 4.6 Proses Wawancara
 Sumber: Dokumentasi Perancang,2021

b) Proses Pengambilan Foto



Gambar 4.7 Proses Pengambilan foto
 Sumber: Dokumentasi Perancang,2021

c) Proses Editing



Gambar 4.8 Proses Editing foto
 Sumber: Dokumentasi Perancang,2021

Gambar 4.9 Proses Editing foto

Sumber: Dokumentasi Perancang,2021

4.7 Proses Perancangan

a) Analisis Visual

perancang menganalisa visual dan *layout* yang ada pada media buku foto yang didapat dari Raws Syndicate dan juga



beberapa *layout* majalah dari pinterst untuk menjadi acuan dalam membuat buku foto.

b) Mencari referensi

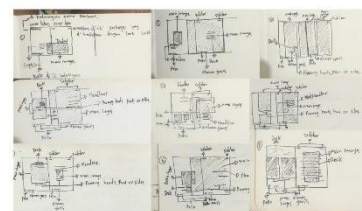


Gambar 4.10 Referensi buku foto
 Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

Gambar 4.11 Referensi *Layout*

Sumber: Pinterest, 2021

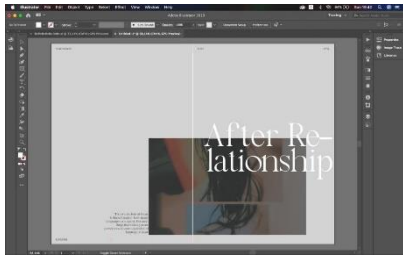
c) Sketsa



Gambar 4.12 Sketsa *layout* dan teks

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

d) *Layouting*



Gambar 4.13 *Layouting*

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

b) Pengantar



Gambar 4.15 Teks pengantar buku foto

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

4.8 Media Utama



Media utama pada perancangan ini adalah buku foto yang merupakan hasil penerapan foto terapeutik terhadap 35 anak muda di Kota Bandung. Adapun penjelasan dari setiap halaman buku foto sebagai media foto terapeutik dengan judul after relationship sebagai berikut:

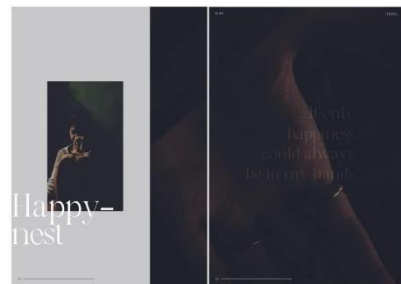
a) *Cover*



Gambar 4.14 *Cover belakang dan cover depan*

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

c) Hal 1-2



Gambar 4.16 *Halaman 1-2*

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

d) *Halaman 3-4*

Gambar 4.17 *Halaman 3-4*

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

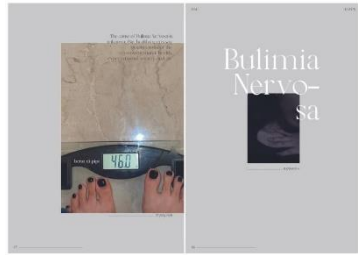
e) *Halaman 5-6*



Gambar 4.18 *Halaman 5-6*

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

f) Halaman 7-8



Gambar 4.15 Halaman 7-8
 Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

g) Halaman 9-10

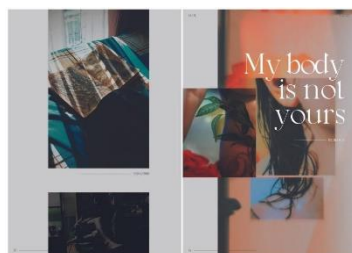
Gambar 4.16 Halaman 9-10
 Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

h) Halaman 11-12



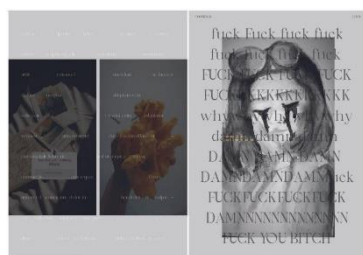
Gambar 4.17 Halaman 11-12
 Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

i) Halaman 13-14



Gambar 4.18 Halaman 13-14
 Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

j) Halaman 15-16



Gambar 4.19 Halaman 15-16

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

k) Halaman 17-18 Penutup



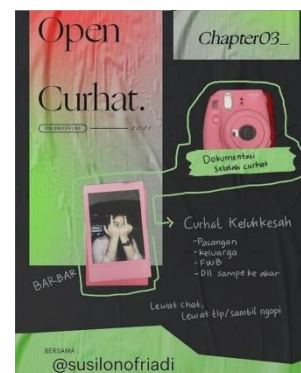
Gambar 4.20 Halaman 17-18
 Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021



4.9 Media Pendukung

Adapun media pendukung pada Perancangan Buku Foto sebagai Media Foto Terapeutik dengan judul “After Relationship” untuk usia 19-28 tahun di Kota Bandung sebagai berikut:

a) *Poster*



Gambar 4.21 Poster
 Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

b) T-Shirt



Gambar 4.22 T-shirt

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

c) ToteBag



Gambar 4.23 Totebag

Sumber: Dokumentasi Perancang, 2021

5. SIMPULAN

Perancangan buku foto ini dibuat berdasarkan keresahan anak muda yang mengalami *quarter life crisis* terutama menyangkut persoalan *relationship*. keresahan-keresahan yang dirasakan anak muda ini akan direpresentasikan melalui aktivitas memotret. Hasil dari beberapa foto itu akan dikumpulkan dan dirajut menjadi sebuah cerita yang utuh dan dibuat menjadi bukufoto sehingga dapat mengajak orang-orang untuk ikut melakukan terapi melalui memotret dengan mandiri.

6. REFERENSI

6.1 Buku

- Peljhan, Matej. 2015. PHOTOTHERAPY From Concepts to Practices. Kamnik:CIRIUS.
- Halkola, Ulla; Koffert, Tarja; Koulu, Leena; Krappala, Mari;

Loewenthal, Del;Parrella, Carmine; Pehunen, Pirkko (eds.). 2009. PHOTOTHERAPYEUROPE Learning and Healing with Phototherapy. Turku: Brahea Centre for Training and Development.

Colberg, Jorg. 2016. Understanding Photobooks: The Form and Content of thePhotographic Book. Oxfordshire: Routledge.

6.2 Rujukan Elektronik

Muchlisin Riadi. (2020). “Komunikasi Terapeutik (Pengertian, Fungsi, Karakteristik, Prinsip dan Teknik)”.

Melalui

<https://www.kajianpustaka.com/2020/06/komunikasi-terapeutik-pengertian-fungsi-karakteristik-prinsip-dan-teknik.html>

Homer Harianja. (2020). “Buku Foto dan Bagaimana Saya Membacanya”.

Melalui

<https://bukufotoindonesia.com/2020/11/29/buku-foto-dan-bagaimana-saya-membacanya/>

Rayhadi Shadiq. (2020). “Terapi Fotografi di Galeri Foto RWD.”

Melalui

<https://beritabaik.id/read?editorialSlug=gallery-foto&slug=1599457542466-terapi-fotografi-di-galeri-foto-rwd>